

Pelaksanaan Metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) Bagi Anak Autisme di SLB Autisma YPPA Padang

Salman Alfaridzi¹, Damri²

^{1,2} Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Keywords: <i>Applied Behavior Analysis method, children with autism</i></p>	<p><i>This research was motivated by the conduct of a preliminary study by the author at SLB YPPA Autism Padang. This study aims to determine: 1) the steps taken by the teacher in implementing the Applied Behavior Analysis (ABA) method at SLB Autism YPPA Padang. 2) implementation of the Applied Behavior Analysis method for autism at Special School Autism YPPA Padang. 3) evaluation of the implementation of the Applied Behavior Analysis (ABA) method for children with autism at the Special School of Autism YPPA Padang. This study uses a field research research method (field research) which is presented in a qualitative descriptive manner. Collecting data using the method of observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that: 1) the learning step taken by the teacher is to make a children's program, where each child has a program book that is different from other children. 2) In implementing the ABA method, the teacher refers to the children's program book and then carries out learning activities that begin with praying, saying greetings, teaching simple communication used in everyday life, then entering the material. 3) evaluation of the implementation of the ABA method, which is not in accordance with the theory because in theory one teacher handles one child. However, at SLB Autism YPPA Padang there is a teacher who takes care of 3 children. Based on the results of this study, it is hoped that it will become information material for the community, parents of children with special needs, educators and institutions or foundations for children with autism to better understand the needs of children with autism so that they can live properly in society</i></p>
<p>Kata Kunci: <i>Metode Applied Behaviour Analysis, anak autisme</i></p>	<p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Penelitian ini dilatarbelakangi dengan di dengan dilakukannya studi pendahuluan oleh Penulis di SLB YPPA Autisma Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) langkah yang dilakukan guru dalam pelaksanaan metode <i>Applied Behaviour Analysis</i> (ABA) di SLB Autisma YPPA Padang. 2) pelaksanaan metode <i>Applied Behaviour Analysis</i> bagi autisme di SLB Autisma YPPA Padang. 3) evaluasi pelaksanaan metode <i>Applied Behaviour Analysis</i> (ABA) bagi anak autisme di SLB Autisma YPPA Padang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian <i>field research</i> (penelitian lapangan) yang disajikan secara deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan</p>

dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah membuat program anak, dimana setiap anak memiliki buku program yang berbeda dengan anak lain. 2) dalam melaksanakan metode ABA, guru beracuan pada buku program anak kemudian melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dimulai dengan berdoa, mengucapkan salam, mengajarkan komunikasi sederhana yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, kemudian masuk pada materi. 3) evaluasi pelaksanaan metode ABA yaitu tidak sesuai dengan teori karena pada teorinya satu guru menangani satu anak. Namun di SLB Autisma YPPA Padang ada guru yang menangani 3 anak. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi bagi masyarakat, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, tenaga pendidik dan lembaga atau yayasan anak autisme agar lebih memahami kebutuhan anak autisme sehingga mereka dapat hidup layak di masyarakat.

Corresponding author :
aidsenang@gmail.com

JBES 2021

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak saja diberikan kepada anak normal akan tetapi juga diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang mempunyai hambatan dalam segi fisik, emosi, mental, dan sosial, yang memerlukan layanan khusus atau pendidikan yang khusus serta sesuai dengan hambatan yang dimiliki oleh anak.

Pendidikan pada anak berkebutuhan khusus memiliki sebuah sistem tersendiri yang berbeda dengan anak normal lainnya. Sistem pembelajarannya menggunakan ilmu atau metode terapan (teknis-praktis) dengan cara memecah berbagai aktivitas kompleks menjadi bagian-bagian kecil (Jika perlu menjadi bagian yang terkecil), sesuai kemampuan yang dimiliki oleh anak. Kemudian diajarkan/dilatih secara intensif serta sistematis(diajarkan sesuai urutan ilmiahnya), terstruktur (adanya teknik baku

dalam mengajar/melatih), dan terukur (adanya penilaian kuantitatif untuk mengukur keberhasilan anak), serta melakukan intervensi /modifikasi sesuai dengan masalah teridentifikasi.

Hal itu juga diperkuat oleh pendapat (Irdamurni, 2019) bahwa anak berkebutuhan khusus dalam pelayanannya memerlukan metode yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan secara optimal sesuai dengan tingkat kecacatan dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anak, salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak autisme.

Anak autisme adalah mereka yang mengalami hambatan perkembangan dalam berbagai hal, terutama perkembangan pada otak, berkomunikasi, berinteraksi sosial dan emosi, gangguan sensori serta pola bermainnya yang sering tenggelam dalam dunianya sendiri yang diekspresikan melalui minat dan perilaku yang berulang-ulang

(Damri, 2018). Tumbuh kembang anak autisme terjadi mulai dari masa prenatal, masa natal hingga anak lahir. Masa optimal dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal sehingga dalam prosesnya anak rentan mengalami berbagai gangguan kesehatan anak itu sendiri. Salah satunya adalah terjadinya gangguan perkembangan pada otak yang mengakibatkan terhambatnya perkembangan interaksi, komunikasi, dan perilaku, gangguan ini dikenal sebagai gangguan spektrum autisme.

Meskipun demikian, tetap anak autisme adalah manusia yang tetap berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia sesuai dengan Pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi “setiap orang berhak mendapatkan pendidikan”. Anak autisme berhak mendapatkan pendidikan dan pembelajaran, baik di lembaga formal maupun nonformal.

Pembelajaran mengandung dua kegiatan utama, yakni kegiatan belajar dan mengajar. Belajar dapat diartikan sebagai interaksi peserta didik dengan lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan mengajar merupakan kegiatan pendidik/ guru mengatur dan mengkondisikan lingkungan belajar sehingga terjadi interaksi peserta didik dengan lingkungan belajarnya.

Jadi, seorang guru di sini harus memiliki metode dan strategi pembelajaran yang

menarik perhatian dan menyenangkan bagi anak autisme. Sehingga mampu merencanakan secara cermat dan tepat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus terutama jika didukung dengan metode yang sistematis dalam pemilihan, penyusunan, dan penyajian materi kebahasaan yang bersifat praktis.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang akan dicapai, para pengajar tentulah harus memilih metode yang tepat untuk diajarkan pada anak. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Banyak metode yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan yang paling sering digunakan pada umumnya metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, diskusi, dan sebagainya.

Beberapa puluh tahun yang lalu, seorang pakar belajar mengajar perilaku yang bernama Ivar O. Lovaas dari UCLA (AS), menerapkan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) kepada anak-anak autisme. Hasilnya sangat menakjubkan. Autism pada masa kanak-kanak (*autismem infatil*) yang semula sangat mustahil disembuhkan, ternyata berhasil ditangani dengan menggunakan metode belajar mengajar ini, sehingga si pasien mampu memasuki sekolah formal. Hebatnya lagi, mereka sulit dibedakan

dari anak-anak yang bukan penyandang autisme(anak-anak normal). Prof.Lovaas kemudian mempublikasikan hasilnya itu, sehingga metode ini dikenal sebagai metode lovaas.

Telah banyak lembaga tersebut menggunakan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) sebagai penanganannya. Sebagai contoh adalah SLB Autisme YPPA Padang yang kepala sekolahnya ibuk Rini Yanti, yang juga sebagai salah satu dari empat orang pendiri dari Yayasan Pengembangan Potensi Anak Padang. SLB Autisma YPPA Padang awal mulanya di gagas pada tahun 1998 atas inisiatif dari empat orang lulusan dari Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Padang sampai saat sekarang ini.

Di SLB Autisma YPPA Padang metode *Applied Behaviour Analysis*(ABA) di peruntuk kan pada kelas rendah untuk anak Autisme yang mengalami gangguan hiperaktif, anak yang mengalami hiperaktif akan lebih sulit untuk diberikan kegiatan belajar mengajar yang baru masuk sekolah, sehingga perlunya metode ABA ini untuk guru lebih mudah untuk meningkatkan kemampuan anak untuk mengelola prilaku mereka sendiri. Karna Anak autisme sering mengalami hambatan perkembangan otak, social, komunikasi, sensori serta sibuk dengan dunianya sendiri(Simbolon & Ardisal, 2020)

Selain itu Metode ABA yang di terapkan juga memiliki guru yang berbeda, karna metode ABA efektif jika pelaksanaannya satu guru dan satu anak sehingga fokus anak tidak terbagi dengan yang lainnya. Kepala sekolah mengatakan bahwa metode *Applied Behaviour Analisis*(ABA) merupakan metode yang terbaik saat ini, sebuah metode yang didasari pada pendekatan behavioristik untuk membentuk tingkah laku yang dapat diterima dan menghilangkan tingkah laku bermasalah Metode *Applied Behaviour Analisis*(ABA) dipilih sebagai media berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan bahwa :(1) komunikasi dua arah yang aktif, (2) sosialisasi ke dalam lingkungan yang umum, (3) menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar, (4) mengajarkan perilaku yang akademik, (5) kemampuan bina diri dan keterampilan lain.

Sampai saat ini belum ada metode lain yang sangat terstruktur dan mudah diukur hasilnya, sebagaimana metode *Applied Behaviour Analisis*(ABA). Dengan demikian metode ini dapat dengan mudah diajarkan kepada para calon siswa yang akan di beri proses belajar mengajar. Selain untuk penyandang autisme, metode *Applied Behaviour Analisis*(ABA) yang tegas dan tanpa kekerasan ini sangat baik bila diterapkan kepada anak-anak dengan kelainan perilaku lainnya, bahkan anak normal.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik ingin mengkaji lebih dalam tentang anak autisme dan metode penanganannya dengan judul: “Pelaksanaan Metode *Applied Behaviour Analysis*(ABA) Bagi Anak Autisme di SLB Autisma YPPA Padang”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan Peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif memamparkan kejadian-kejadian, fenomena-fenomena yang ada saat ini atau di masa lampau secara apa adanya (Sukmadinata, 2010). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana penelitian ini berfokus pada penghimpunan data, pengambilan makna dan pemerolehan kesimpulan dari suatu program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu secara apa adanya.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah tanpa ada setting sehingga disebut juga penelitian naturalistik. Menurut (Sugiyono, 2015a) penelitian kualitatif metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi alamiah yang bersifat deskriptif dimana data yang terkumpul lebih menekankan pada proses, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) dan analisis yang

menekankan pada pengambilan makna yang dilakukan secara induktif.

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini diawali sejak bulan april sampai dengan bulan juni 2021 yang memakan waktu kurang lebih selama 2 bulan memakan waktu kurang lebih selama 2 bulan.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat dimana berlangsungnya kegiatan penelitian yang merupakan objek untuk dapat memperoleh data yang diperlukan untuk mendukung tercapainya suatu tujuan penelitian, adapun tempat penelitian ini bertempat di SLB Autisma YPPA Padang yang beralamatkan di Jl. Garuda 2 Andalas, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, Sumatera Barat.

Subyek penelitian dalam penelitian ini ditentukan melalui purposive sampling yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal(Arikunto, 2014). Penggunaan purposive sampling dalam penelitian ini dinyatakan tepat digunakan untuk masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu Pelaksanaan Metode *Applied Behaviour Analysis*(ABA) Bagi Anak Autisme Di SLB Autisma YPPA Padang. Jadi dalam penelitian ini subyek penelitian adalah guru yang mengajar pada kelas rendah.

Informan penelitian adalah narasumber pendukung yang dapat menguatkan informasi yang diperoleh dari sumber utama. Informan penelitian berfungsi untuk membantu pemeriksaan keabsahan data (triangulasi). Maka dari itu, informan penelitian ini adalah: kepala sekolah dan wakil kurikulum SLB Autisma YPPA Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah merupakan salah satu sarana dimana anak untuk mengembangkan bakat atau pun potensinya yang berkaitan dengan akademik dan non akademik. Sekolah tidak hanya di peruntukkan untuk siswa biasa, namun juga di peruntuk kan untuk anak berkebutuhan khusus. Salah satunya ialah dengan menyelenggarakan atau menyediakan sekolah luar biasa (SLB) yang memberikan pendidikan berupa akademik maupun non akademik. Di Indonesia sudah banyak di dirikan sekolah luar biasa termasuk di padang yang merupakan kota inklusi yang bernama SLB Autisma YPPA Padang.

SLB Autisma YPPA Padang terletak di Jl. Garuda II RT.07 RW.01 Kel Andalas Kec. Padang Timur Kota Padang Sumatera Barat. Cikal bakal SLB Autisma YPPA dimulai pada tahun 1998. Atas inisiatif dari empat orang lulusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Padang. Ketika itu masih mereka melakukan home visit dengan satu orang

siswa. Belum ada lembaga sama sekali. Masih atas nama perseorangan. Melakukan kegiatan belajar mengajar masih dengan seadanya. Karena situasi itu, muncul keinginan untuk mengikuti pelatihan ke Jakarta untuk mendalami bagaimana cara mengajar anak autisme, program dan sistemnya.

Setelah beberapa waktu, mendapat tambahan satu orang siswa. Kegiatan belajar mengajarpun mulai terstruktur dan punya program. Beberapa waktu kemudian siswa bertambah menjadi enam orang. Dan mulai dirancang lembaga dengan nama LPPA (Lembaga Pengembangan potensi anak), tapi belum di sahkan secara hukum. Dan masih tetap dengan system home visit.

Pada tahun 1999, seorang donator berkenan untuk meminjamkan rumahnya sebagai sarana tempat belajar anak autis di sebuah rumah dengan alamat Perumahan Talago Permai, Ampang, Kota Padang. Sehingga aktivitas belajar mengajar mulai saat itu menjadi terpusat di satu lokasi.

Pada tahun itu juga, baru kemudian dirancang untuk membuat yayasan dengan nama YPPA (Yayasan Pengembangan Potensi Anak). Dengan menggandeng dr. Aguswan sebagai pemerhati autis, Pak Irfan M Nur dan pak Tri Slamet, orang tua siswa, sebagai penasehat dan pemerhati. Sehingga baru pada 2 April 2000 keluar akte notaris yayasan bertepatan dengan Hari Anak Autis

Sedunia. Pada tahun inilah ditetapkan sebagai tahun berdirinya SLB Autisma YPPA.

Sampai pada tahun 2005, status bangunan SLB Autisma YPPA masih dalam status mengontrak. Dari tahun 2005 hingga saat ini SLB Autisma YPPA Padang sudah memiliki tanah dan gedung milik sendiri. SLB Autisma YPPA Padang berdiri di atas tanah seluas 456 m² dengan bangunan dua lantai. SLB Autisma YPPA padang terletak di pusat kota padang yang mana akses untuk keberapa tempat sangat dekat, serta juga memberikan kemudahan bagi orang tua untuk mengantar atau menjemput anaknya ke sekolah. Kondisi lingkungannya pun tenang tidak terlalu bising yang membuat pembelajaran di SLB Autisma YPPA Padang lebih efektif dan kondusif,

SLB Autisama YPPA Padang memiliki luas tanah 456 m² dengan luas bangunan sekolah 762 m² yang memiliki pagar dan bangunan tertutup. Dengan pagar tertutup menjadikan orang lain yang tidak berkepentingan tidak dapat masuk semauanya sehingga pembelajaran untuk anak Autisme tidak terganggu.

Pada temuan khusus ini akan di paparkan data yang diperoleh dari peneliti, baik observasi, wawancara, maupun dokumentasi dari SLB Autisma YPPA tentang langkah guru dalam melaksanakan metode *Applied Behaviour Analysis*(ABA), Pelaksanaan, evaluasi pelaksanaan metode

Applied Behaviour Analysis(ABA) di SLB Autisma YPPA Padang.

SLB Autisma YPPA Padang adalah sekolah yang khusus menangani anak berkebutuhan khusus. Selain menangani autisme, SLB Autisma YPPA Padang juga menangani anak berkebutuhan khusus lainnya seperti ADHD, anak hiperraktif dan, tunarunggu. Setelah mendapatkan diagnosa dari pusat layanan autis padang orang tua yang paham biasanya menyengolahkan anak mereka untuk diajarkan banyak hal sebagaimana di SLB Autisma YPPA Padang.

Seiring dengan perkembangan zaman, SLB Autisma YPPA Padang telah mengubah persepsi masyarakat yang dahulu menganggap anak autisme hanya sebagai pajangan yang tidak dapat berkontribusi di lingkungan masyarakat. Namun sekarang masyarakat mulai sadar anak autisme tetaplah anak yang berhak mendapatkan pendidikan yang seperti anak umum lainnya di sekolah reguler. Dengan metode yang bagus dan sesuai untuk memperbaiki kualitas hidupnya seperti metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) yang diterapkan di SLB Autisma YPPA Padang, anak autisme juga dapat berkembang layaknya anak normal lainnya yang dapat mandiri dan memiliki pengetahuan akademik.

Metode *Applied Behaviour Analysis*(ABA) yang dilaksanakan dan diterapkan di SLB Autisma YPPA Padang

memiliki kurikulum yang jelas dan tepat sasaran sebagai mana tujuan awal yang di harapkan. Metode yang dipilih oleh guru merupakan pilihan yang baik dengan berdasarkan pertimbangan dan masukan dari beberapa pihak. Dengan prinsip yang mengutamakan kontak mata dan ketegasan, metode ABA ini dapat diajarkan kepada anak dan mendapatkan hasil yang cukup efektif terhadap perubahan perilaku anak autisme. Begitu juga metode ini dapat dikuasai oleh para pendidik meskipun mereka bukan sarjana ataupun dari fakultas khusus penanganan anak autisme. Dengan bekal mengikuti pelatihan metode ABA, seminar dan mengikuti *workshop* serta studi banding antar lembaga lainnya, guru mendapatkan banyak informasi dan cara penanganan yang tepat dan sesuai untuk di pakaikan kepada anak autisme di SLB Autisme YPPA Padang.

1. Data pelaksanaan Metode *Applied*

***Behaviour Analysis (ABA)* bagi anak autisme di SLB Autisma YPPA Padang**

Pelaksanaan metode *Applied Behaviour Analysis (ABA)* ini meliputi dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Dalam melaksanakan metode *Applied Behaviour Analysis (ABA)*, perencanaan merupakan salah satu pondasi kokoh untuk menentukan keberhasilan anak menguasai materi yang diberikan guru. Mempersiapkan berarti menyusun langkah langkah apa saja yang akan di dilakukan mulai dari merancang sampai pelaksanaan yang akan dilakukan oleh guru di SLB Autisme YPPA

Padang. Dengan demikian penyusunan langkah persiapan pembelajaran adalah memperkirakan tindakan apa yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran.

2. Data tentang kendala pelaksanaan metode ABA bagi anak autisme kelas rendah di SLB Autisma YPPA Padang

Dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan sekali adanya evaluasi supaya bisa menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan dalam pembelajaran. Jadi, evaluasi hasil dilaksanakan seketika setelah anak melakukan apa yang diinstruksikan guru. Tidak ada tes ulangan akhir semester ataupun yang lainnya seperti lembaga formal. Ketika hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan atau anak dikategorikan sudah bisa melaksanakan apa yang diinstruksikan oleh guru dengan baik dan tanpa bantuan, maka materi akan ditingkatkan sesuai tingkatan yang dibuat oleh guru yang mengajar di kelas rendah.

Pelaksanaan metode ini cukup efektif diterapkan untuk pembelajaran anak autis karena menggunakan model instruksi yang tegas dan jelas sehingga perkembangan anak dapat diukur dengan mudah. Dari 5 orang anak yang ditangani oleh guru, rata-rata 2 anak mendapatkan nilai A, 1 anak mendapat nilai A-, 1 anak mendapat nilai P+ dan 1 anak yang lain masih mendapat nilai P. hal ini menunjukkan bahwa sekitar 40% anak dapat mandiri melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru dengan baik dalam waktu yang relatif singkat (hasil observasi buku program anak).

Dari hasil pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa evaluasi pelaksanaan metode

ABA di SLB Autisma YPPA Padang meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar mengajar dengan metode ABA. Evaluasi proses meliputi pengamatan selama kegiatan belajar mengajar, sementara evaluasi hasil meliputi penilaian ketika guru selesai menginstruksikan suatu materi. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa penggunaan metode ini terbukti cukup efektif untuk pembelajaran anak autisme.

3. Data tentang kelebihan dan kekurangan metode *applied behavior analysis* bagi anak autism di SLB Autisma YPPA Padang

Berbicara mengenai evaluasi, tentulah ada beberapa kelebihan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode ABA dan kekurangan untuk dijadikan bahan evaluasi agar pembelajaran dengan metode tersebut dapat berjalan dengan maksimal sesuai tujuan yang diinginkan.

Kelebihan pembelajaran anak autis dengan metode ABA, sebagaimana yang disampaikan oleh guru kelas yang mengajar di kelas rendah adalah:

- a. Metode ini lebih tegas
- b. Lebih dapat diukur
- c. Lebih fokus karena satu guru menangani satu anak
- d. Lebih terarah karena berpedoman pada buku program yang disesuaikan kebutuhan anak (CW1-6).
- e. Lebih efektif

Sementara itu, ada beberapa kelemahan yang bisa dijadikan bahan untuk perbaikan

berdasarkan pengalaman guru ketika melaksanakan metode ABA. Kelemahan dari metode ABA yang dilaksanakan di SLB Autisma YPPA Padang diantaranya:

- a. Pengalihan perhatian anak yang kurang efektif

Pengalihan perhatian anak dengan memberikan anak reward berupa jajan, sering dijadikan alasan anak untuk malas belajar atau kondisi anak menjadi tidak stabil dan sering tantrum. Ketika anak menginginkan jajan, mereka beralasan tidak mau melakukan apa yang diinstruksikan agar anak mendapat pengalihan perhatian berupa jajan. Namun demikian, biasanya guru membuat kesepakatan dengan anak bahwa setelah mendapat jajan, anak harus mau belajar dan melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru (hasil obsevasi).

- b. Anak yang manja cenderung tidak mau sendiri

Anak yang manja cenderung tidak mau mandiri dan tidak mau berusaha untuk melakukan apa yang diinstruksikan guru, cenderung selalu minta bantuan dalam melaksanakan tugasnya dan tidak mau berusaha mandiri. Hal ini menjadi kebijakan guru untuk menuruti atau tidak menuruti kemauan anak dengan alasan agar anak lebih mandiri. Namun demikian, terkadang ketika guru tidak menuruti kemauan anak, maka anak akan mogok belajar dan tidak bisa dikendalikan.

Dengan adanya kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan metode ABA tersebut, guru dapat melakukan evaluasi pribadi untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di SLB Autisma YPPA Padang (CW1). Akhirnya guru dapat mengambil kebijakan dan belajar dari kendala ataupun kelemahan metode ABA yang menghambat kegiatan belajar mengajar. Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, kelebihan metode ABA adalah 1) Lebih tegas 2) Lebih fokus 3) Lebih terarah 4) Lebih terukur 5) Lebih efektif. Sementara kekurangan metode ABA adalah 1) Pengalihan perhatian anak yang kurang efektif 2) Anak yang manja cenderung tidak mau mandiri.

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Umum

Temuan berdasarkan latar belakang penelitian bahwa untuk melihat bagaimana cara guru dalam melaksanakan metode ABA untuk anak autisme di sekolah ini, Serta hanya metode ABA ini yang di pakai di sekolah ini karna metode ABA ini sangat mempermudah guru dalam mengurangi perilaku masalah pada anak.

2. Temuan Khusus

Temuan khusus dan temuan umum mempunyai korelasi antara keduanya. Temuan ini lebih kepada menggambarkan proses pelaksanaan metode ABA bagi anak autisme pada

kelas rendah dapat di uraikan di bawah ini:

- a) Preses pelaksanaan metode aba saat ini telah melaksanakan system pembelajaran tatap muka pasca pandemic sudah berjalan dengan baik tetapi kurang maksimal dengan tetap memperhatikan protocol kesehatan.
- b) Selama proses pelaksanaan ada bebrapa guru yang memakai masker pada saat melaksanakan metode ABA sehingga anak kurang merespon apa yang di intruksikan oleh guru.
- c) Imbalan yang diberikan kepada anak berupa makanan kesukaan dari masing masing anak, sehingga guru dan orang tua lebih mudah mensingkronkan kebutuhan dari anak
- d) Kedekatan guru dan anak sangat bagus sehingga kemana pun guru pergi seperti ke kamar mandi, ke ruang guru anak ikut juga kalau tidak di bawa anak akan menangis.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses pelaksanaan pembelajaran olahraga bocce untuk anak down syndrome menjelaskan bagian pembahasan dan dikaitkan dengan teori-teori yang sesuai dengan fokus permasalahan

**1. Analisis pelaksanaan metode
Applied Behaviour Analysis (ABA)
bagi Anak Autisme di SLB
Autisma YPPA Padang**

Pelaksanaan pembelajaran meliputi tahap persiapan dan pelaksanaan. Sebelum melaksanakan suatu metode, guru dituntut untuk menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dan berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang. Pada tahap persiapan pembelajaran, guru harus mengetahui pembawaan yang pada anak sehingga nantinya guru dapat menyiapkan buku program sesuai kebutuhan anak.

Sama dengan teori pendidikan Barat, tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin. Menurut ajaran Islam. Ag. Soejono dalam (Ahmad Tafsir, 2014) merinci tugas pendidik sebagai berikut:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan

perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.

- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Berkaitan dengan tugas guru sebagai pendidik, sebelum melakukan kegiatan pembelajaran biasanya guru menyiapkan Rancangan Kegiatan Pembelajaran . Rancangan kegiatan pembelajaran adalah seperangkat tulisan yang berisi rencana pembelajaran dan praktikum dari tenaga pengajar dalam memberikan materi pelajaran. Dalam membuat dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada. Secara konkret dapat diukur sampai seberapa jauh tujuan yang ditentukan itu dapat dicapai. Dengan demikian, rpp diharapkan dapat menyukseskan proses belajar mengajar (Hamzah B. Uno, 2006).

Persiapan lain sebelum pelaksanaan pembelajaran adalah guru kelas yang mengajar di kelas rendah menyiapkan buku program, dimana setiap anak memiliki satu buku program yang berbeda dengan anak lain,

tergantung apa yang dibutuhkan anak. Selain itu, guru juga menyiapkan materi dan media yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran.

Urutan selanjutnya adalah menyiapkan ruangan khusus. Penanganan anak berkebutuhan khusus memerlukan ruangan khusus agar pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada anak dapat diserap dan dilakukan dengan maksimal. Ruang belajar mengajar one-on-one (ruang belajar anak autisme) tidak perlu terlalu luas. Sebaiknya berkisar antara 1,5 X 1,5 m sampai dengan 2 X 2 m. Karena kalau terlalu luas, akan lebih banyak kesempatan bagi anak untuk lolos dari kontrol guru. Akan lebih banyak waktu terbang untuk “menangkap” anak kembali. Penerangan harus mencukupi. Ventilasi dan suhu ruangan harus sejuk. Sebaiknya jangan ada hiasan dinding yang mencolok. Kursi dan meja disesuaikan dengan tinggi dan berat anak. Apabila anak masih sering tantrum, sebaiknya dipakai meja yang diberi lubang setengah lingkaran sehingga ketika berada di atas kursinya, anak masuk ke dalam lubang meja (Handojo, 2009).

Selain desain ruangan khusus, dalam pelaksanaan metode ABA juga harus dibentuk kepatuhan dan kontak mata. Kepatuhan dan kontak mata adalah kata kunci setiap kali kita ingin mengajarkan sesuatu kepada anak. Kontak mata yang baik dan lama akan sangat memudahkan proses

belajar. Pertama perlu diingat bahwa kontak mata akan mudah tercipta bila ada kehangatan dan kedekatan hubungan antara dua individu. Oleh karena itu guru perlu membangkitkan rasa kasih sayang sewaktu akan memulai belajar mengajar. Jangan berpura-pura, karena anak autisme sangat peka/ sensitif pandangan matanya. Mengingat pentingnya kepatuhan dan kontak mata, guru kelas yang mengajar di kelas rendah tidak akan memulai pembelajaran sebelum kontak mata anak tetap terpaku pada guru.

Dari penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa langkah persiapan guru dalam melaksanakan metode ABA sudah sesuai dengan teori dan dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru melalui persiapanpersiapan yang runtut dan matang.

Sementara tahap selanjutnya setelah guru menyiapkan pelaksanaan pembelajaran adalah mengaplikasikan atau melakukan kegiatan pembelajaran. Berikut ini ada beberapa kriteria agar pembelajaran yang diberikan guru dapat berlangsung secara efektif (suyono dan hariyanto, 2011), antara lain:

- a) Harus diciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan
- b) Belajar yang menarik perhatian siswa (engaged learning) adalah menyenangkan karena menantang, relevan, mengarah tujuan, serta didukung dengan

metode yang memungkinkan tercapainya keberhasilan

- c) Hampir semua siswa dapat dan akan belajar bila didukung oleh guru dan lingkungan yang efektif

Dalam rangka melaksanakan pembelajaran yang efektif, guru kelas selalu berusaha menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak autisme merasa nyaman dan mau melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru. Selain itu, lingkungan belajar juga cukup efektif karena berada pada satu ruangan dan tidak terganggu oleh hal-hal lain di luar pembelajaran. Karena itulah fokus anak sepenuhnya tertuju pada guru dan kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan pengajar yang telah dipersiapkan sebelumnya dalam rangka mencapai tujuan. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini harus selalu mengingat prinsip pembelajaran yaitu mengalirkan kompetensi kunci dalam setiap kegiatan dan aktivitasnya yang selalu bersentral pada fokus peserta didik. Untuk itu hal yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, tahap pembelajaran, dan tempat pelaksanaan pembelajaran (Daryanto, 2013).

Pendekatan pembelajaran yang digunakan di SLB Autisma YPPA Padang

adalah pembelajaran tuntas. Anak diajarkan materi sampai anak tersebut mampu mengerjakan dengan mandiri tanpa bantuan guru. Ketika anak diajarkan suatu materi sementara anak belum bisa melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru, maka pembelajaran tidak akan beralih pada materi selanjutnya sampai anak bisa menguasai materi yang diajarkan.

Sementara itu, metode pembelajaran yang digunakan dalam SLB Autisma YPPA Padang adalah metode ABA, yang menurut penuturan guru metode ini cukup efektif untuk mengajarkan anak autisme kemampuan akademik, kemampuan bina diri, dan lain-lain.

Selanjutnya mengenai tahap pembelajaran dengan metode ABA, urutan pertama adalah guru menjemput anak memasuki ruangan khusus, kemudian guru mengajarkan anak berdoa, mengucapkan salam, berinteraksi dengan anak dan mengajarkan komunikasi sederhana yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian guru mulai masuk materi.

Berbicara mengenai tempat pelaksanaan pembelajaran, anak autisme melakukan pembelajaran pada ruangan khusus yang berukuran 1,5 x 1,5 m dengan model face to face sehingga dalam waktu 45 menit anak ditangani oleh satu guru. Sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Lilis, bahwa dalam melaksanakan metode ABA,

pertama anak didudukkan di ruangan khusus sebagaimana ketentuan diatas, dimana ruangan hanya berukuran 1,5 X 1,5 m dan terdapat meja yang dilubangi tengahnya untuk mendudukkan anak agar anak lebih terkondisikan dan tidak lari-larian atau keluar ruangan. Ruangan ini memang tidak terlalu luas, apalagi jika ditambah meja dan kursi beserta buku dan media yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi desain ruangan tersebut sudah cocok untuk pembelajaran anak autisme dengan metode ABA.

SIMPULAN

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa dalam melaksanakan metode ABA perlu dipersiapkan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, tahap pembelajaran, dan tempat pelaksanaan pembelajaran. Teori yang telah disampaikan di atas sudah sesuai dengan pelaksanaan metode ABA di SLB Autisma YPPA Padang, mulai dari pendekatan pembelajaran yang memilih pembelajaran tuntas, metode ABA untuk pembelajaran anak autisme, tahap pembelajaran yang dimulai dengan berdoa sampai masuk materi, kemudian tempat pelaksanaan yaitu ruangan khusus untuk pembelajaran dengan metode ABA.

REFERENSI

- Ahmad Tafsir. (2014). *ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Damri. (2018). *Mengurangi Perilaku Stereotype Menjilat Tangan Pada Siswa Autis Melalui Teknik Aversi*.
- daryanto. (2013). *inovasi pembelajaran efektif*. yrama widya.
- Irdamurni. (2019). *Pendidikan Inklusif*. Prenamedia Grup.
- Hamzah B. Uno. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. PT Bumi Aksara.
- Handojo. (2004). *Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Autism*,.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyono dan hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.